

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Harga Saham

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai terkecil (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maximum*) (Ghozali,2013). Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Harga Saham. Berikut adalah hasil dari uji statistik deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	55	15.40	1364.14	243.37	283.72
Price Earning Ratio	55	0,89	460.20	53.37	101.69
Harga Saham	55	180	13675	4380.09	3920.40
Valid N (listwise)	55				

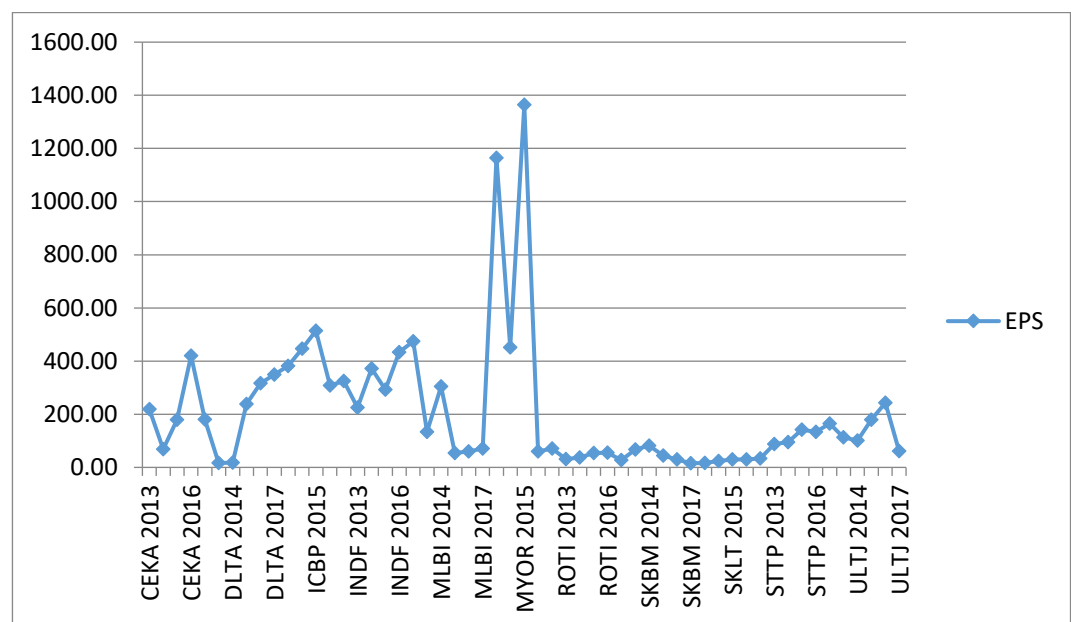
Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel *Earning Per Share*

Berdasarkan data diatas, nilai minimum *Earning Per Share* sebesar Rp 15,40 yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2017, dengan laba bersih sebesar Rp 26.579.471.298 dan jumlah saham yang beredar sebanyak 1.726.003.217 lembar saham.

Nilai maksimum sebesar Rp 1364,14 yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2015, dengan laba bersih sebesar Rp 1.220.020.581.458 dengan jumlah saham yang beredar sebanyak 894.347.989 lembar saham. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) adalah 243,37 dengan standar deviasi 283,72.

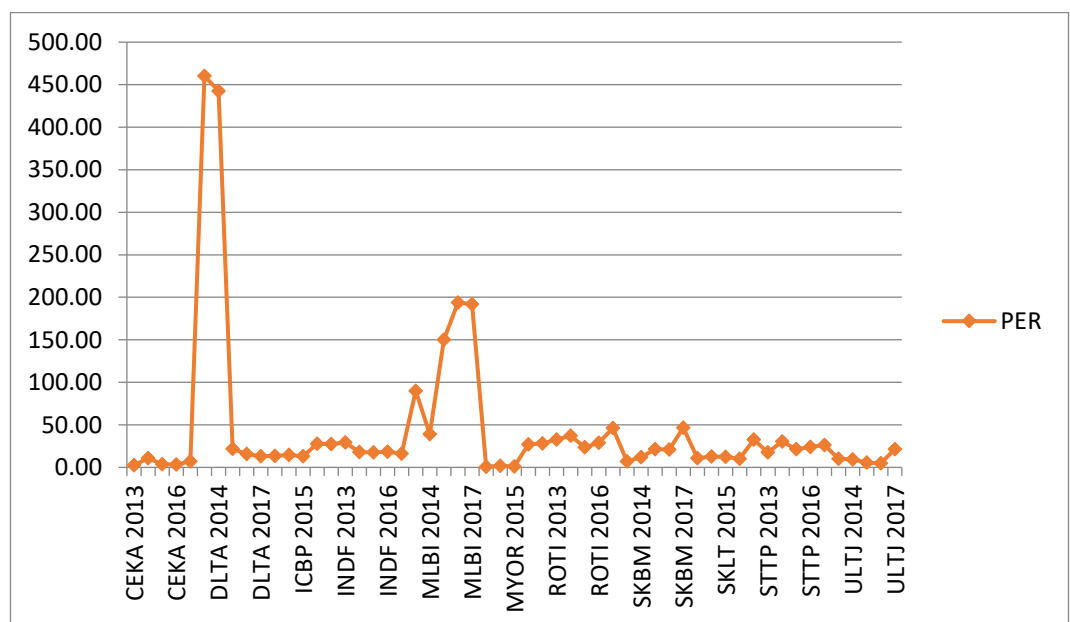


Gambar 4.1
Grafik Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

2. Variabel *Price Earning Ratio*

Nilai minimum *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,89 kali yang dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2013 dengan harga saham per lembar adalah Rp 1.040,00 dan nilai *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp 1.164,83 dan di 2015 dengan harga saham per lembar adalah Rp 1.220,00 dan nilai *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp 1.364,15

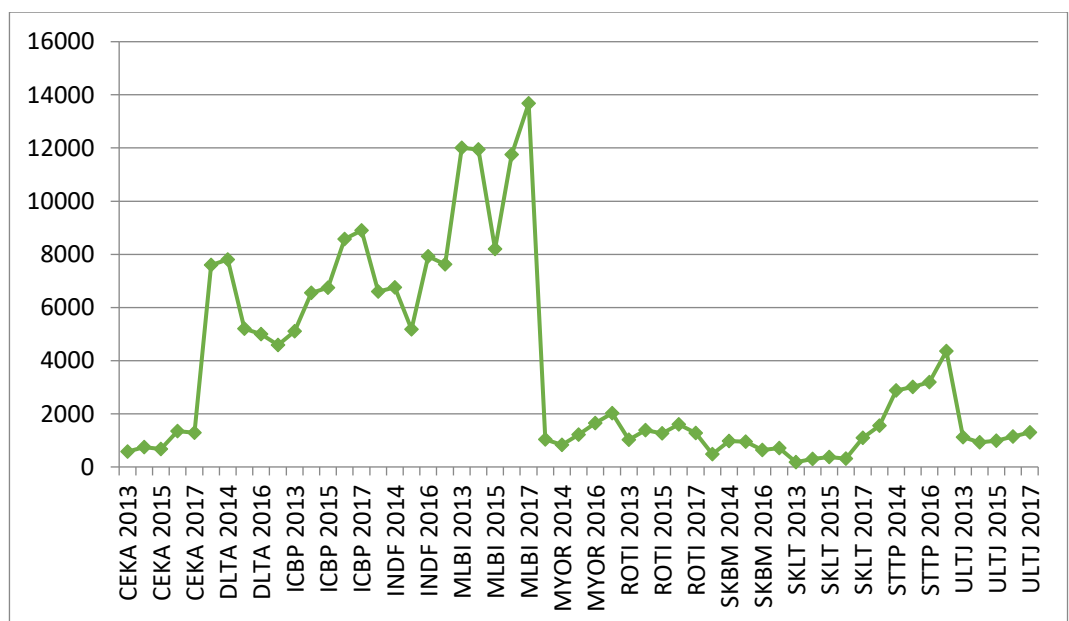
Nilai maksimum sebesar 460,20 kali yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2013 dengan harga per lembar saham adalah Rp 7.600,00 dan *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp 16,51. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) adalah 53,37 dengan standar deviasi 101,69.



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

3. Variabel Harga Saham

Nilai minimum harga saham sebesar Rp 180 yang dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 13.675 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) adalah Rp 4.380,09 dengan standar deviasi 3920,40.



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau uji *best linear unbiased estimate* untuk menguji model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan merupakan persamaan yang efektif jika digunakan melakukan estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan dalam uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Data awal dengan sampel sebanyak 55 data

diketahui data tidak berdistribusi normal, terjadi autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga peneliti mengeliminasi data-data ekstrem untuk mengatasi asumsi yang terlanggar sehingga data yang diolah sebanyak 41 data, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2013:160). Pada penelitian ini, untuk mendeteksi apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov yaitu :

- a. Jika nilai signifikan lebih besar ($>$) 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikan kurang dari ($<$) 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal

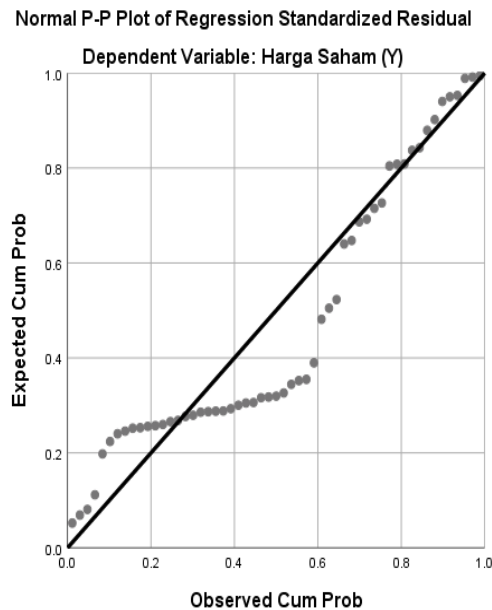
Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3111.58646564
Most Extreme Differences	Absolute	.230
	Positive	.230
	Negative	-.129
Test Statistic		.230
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan pada hasil pengujian normalitas pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data tidak berdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dilihat dari Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga data berdistribusi tidak normal.

Seperti pada gambar 4.4 diketahui bahwa titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.



Gambar 4.4 Grafik Normalitas Data Sebelum Outlier

Untuk mengatasi ketidaknormalan data, karena terdapat adanya data outlier yang terdeteksi sebanyak 14 data, maka data outlier tersebut dieliminasi dari sampel data. Data sampel yang awal nya 55 dikurangi dengan data outlier sebanyak 14 sehingga sampel penelitian menjadi 41 data.

Menurut Ghazali (2013:41) ada empat penyebab timbulnya data outlier, yaitu:

1. Kesalahan dalam mengentri data
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.

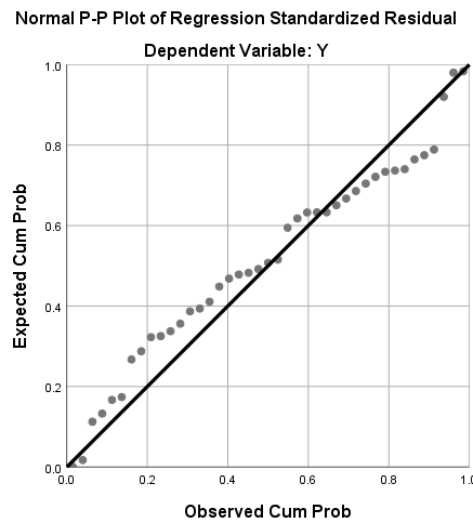
Dari data outlier, bisa dilihat di lampiran penyebab timbulnya outlier dalam penelitian ini adalah dikarenakan outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal. Uji normalitas data setelah dihilangkan data outliernya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Data Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1094.30664693
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.123
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai signifikansi data residual sebesar $0,070 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Data tersebut dapat dikatakan memenuhi persyaratan untuk regresi linier berganda karena memenuhi persyaratan normalitas (data berdistribusi normal).



Gambar 4.5 Grafik Normalitas Data Setelah Outlier

Berdasarkan grafik *probability plot* tampak bahwa distribusi data membentuk suatu garis lurus diagonal dan *plotting* data mengikuti garis diagonal atau garis 45 derajat. Data penelitian berdistribusi normal karena garis yang menggambarkan data mengikuti garis diagonalnya.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) (Ghozali, 2013:105). Uji *collinearity* dilakukan untuk mengetahui apakah ada *collinearity* atau tidak diantara variabel bebas. Cara yang digunakan adalah dengan menghitung tolerance dan VIF. Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas dapat terjadi jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan atau nilai VIF < 10 .

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Tolerance* untuk masing-masing tahapan penelitian, peneliti kemukakan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Nilai *Tolerance* dan VIF

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2332.550	504.237		-4.626	.000		
	X1	17.121	1.313	.926	13.037	.000	.919	1.088
	X2	119.474	18.710	.454	6.386	.000	.919	1.088

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF dibawah 10 atau *tolerance value* di atas 0,10. Nilai VIF dan tolerance tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Dengan demikian model garis regresi berganda yang digunakan untuk variabel bebas *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) dengan variabel terikat Harga Saham (Y) telah sesuai.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali,2013:139). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan Uji *Glejser*, yaitu jika tingkat signifikansinya lebih besar ($>$) 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas data menggunakan Uji *Glejser*.

Tabel 4.5
Hasil Uji *Glejser*

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	124.403	340.886		.365	.717
	X1	1.697	.888	.306	1.911	.064
	X2	17.896	12.649	.226	1.415	.165

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan Uji *Glejser* tampak bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas karena *p-value* (pada kolom *sig*) dari masing-masing variabel independen yaitu 0,064 dan 0,165 > tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Sehingga uji heteroskedastisitas sudah sesuai untuk uji regresi linier berganda.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan menggunakan *Run Test* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi menggunakan *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	21.48186
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	21
Total Cases	41
Number of Runs	15
Z	-1.895
Asymp. Sig. (2-tailed)	.058
a. Median	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (0,058) > 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi.

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

4.1.3.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Hasil analisis data diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 4.7
Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2332.550	504.237		-4.626	0.000
	X1	17.121	1.313	0.926	13.037	0.000
	X2	119.474	18.710	0.454	6.386	0.000
a. Dependent Variable: Y						

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan *output* di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2332,550 + 17,121X_1 + 119,474X_2 + \epsilon$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai -2332,550 yang berarti konstanta negatif. Jika *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) bernilai 0, maka pertumbuhan harga saham sebesar -2332,550
- b. Koefisien regresi untuk *Earning Per Share* (EPS) bernilai 17,121 yang berarti memiliki nilai positif. Setiap peningkatan sebesar 1 *Earning Per Share* (EPS) maka akan berdampak pada peningkatan harga saham sebesar 17,121.
- c. Koefisien regresi untuk *Price Earning Ratio* (PER) bernilai 119,474 yang berarti memiliki nilai positif. Setiap peningkatan sebesar 1 *Price Earning Ratio* (PER) maka akan berdampak pada peningkatan harga saham sebesar 119,474.

4.1.3.2 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien determinasi berdasarkan output sebagaimana berikut.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	0.824	0.815	1122.73493
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasinya 0,824 yang berarti Harga Saham (Y) sebesar 82,4% ditentukan oleh *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) sedangkan sisanya 17,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, pengaruh *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) terhadap Harga Saham (Y) sebesar 82,4%.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Pengujian Secara Parsial (*t-test*)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011:59). Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas sebagai berikut.

Tabel 4.9
Uji t Pengaruh Secara Parsial

No.	Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	α
1	<i>Earning Per Share</i> (X1)	13,037	2,024	0,000	0,05
2	<i>Price Earning Ratio</i> (X2)	6,386		0,000	

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel di atas untuk uji hipotesis secara parsial digunakan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} atau nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf signifikansi (α).

(a) Pengaruh *Earning Per Share* (X1) terhadap Harga Saham (Y)

Hipotesis :

H_0 : *Earning Per Share* (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

H_1 : *Earning Per Share* (X1) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan pengolahan data diperoleh t_{hitung} sebesar 13,037 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian t_{hitung} (13,037) > t_{tabel} (2,024) atau nilai signifikansi (0,000) < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (X1) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

(b) Pengaruh *Price Earning Ratio* (X2) terhadap Harga Saham (Y)

Hipotesis :

H_0 : *Price Earning Ratio* (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

H_1 : *Price Earning Ratio* (X2) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diperoleh t_{hitung} sebesar 6,386 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian $t_{hitung} (6,386) > t_{tabel} (2,024)$ atau nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (X2) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham (Y).

4.1.4.2 Uji Simultan (F-test)

Menurut Ghozali (2013:98), Uji statistik F digunakan untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat. Keputusan yang diambil adalah sebagai berikut:

H_0 : *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham (Y)

H_1 : *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil analisis uji F diperoleh nilai koefisien F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji F Pengaruh Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	224053052.128	2	112026526.064	88.872	.000 ^b
	Residual	47900281.500	38	1260533.724		
	Total	271953333.628	40			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2018

Dasar dari pengambilan keputusan adalah :

- Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 88,872$ dan F_{tabel} sebesar 3,245 ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan nilai p-value 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti *Earning Per Share* (X1) dan *Price Earning Ratio* (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) semakin tinggi *Earning Per Share* maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan dividen yang diterima pemegang saham sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham, dengan meningkatnya

permintaan saham maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang ikut meningkat. Sebagaimana hukum permintaan dan penawaran bahwa semakin tinggi permintaan akan suatu saham maka akan meningkatkan penawaran saham tersebut di pasar saham yang ditandai dengan meningkatnya harga saham tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan Safitri (2013) serta Viandita (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

4.2.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Secara Parsial Terhadap Harga Saham

Menurut Hadi (2013:82) makin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham, maka semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan bersih saham tersebut. Informasi *Price Earning Ratio* (PER) yang dipublikasikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan merupakan hal utama yang diperhatikan investor dalam menginvestasikan dananya. Jika nilai *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor, sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap harga saham perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ratih, dkk (2013) serta Megawati dan Linda (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.

4.2.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis secara simultan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yumia dan Khairunnisa (2015) serta Aletheari dan Jati (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin meningkatnya *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) maka akan semakin meningkatkan harga saham, dan sebaliknya apabila *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan maka akan menurunkan pula harga saham.